

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *LEVERAGE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SUB SEKTORMAKANAN DAN MINUMAN

Dwi Utami
Chasan Azari
Yanda Bara
Universitas Hang Tuah
dwiutami190@gmail.com

Abstract

A good corporate governance and financial leverage are necessary for a company. This study aims to determine the influence of good corporate governance and leverage towards the financial performance of food and beverage companies listed on the IDX (Indonesia Stock Exchange) in period (2013-2017). The supporting variable includes good corporate governance determined by the board of commissioner, the independent commissioner, the audit committee, and the managerial ownership, leverage through the DAR (Debt-Asset Ratio), and financial performances determined by ROA (Return on Assets). The study analyzes four companies based on purposive sampling. The technique of analysis uses multiple linear regression with the IBM SPSS statistic version 24. The result indicates that good corporate governance which determined by the board of director; the independent commissioner, the audit committee, the managerial ownership, and the leverage variable simultaneously have a significant effect on the company performance. Partially, the capacity of the board of commissioner, the independent commissioner, the audit committee, and the managerial do not have a significant influence in the company performance. Both of the independent commissioner and the leverage have a negative influence. However, independent commissioner significantly influenced the company financial performances, while the leverage doesn't significantly influence it.

Keywords: *Good Corporate Governance, Leverage, Financial Performance*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan dan pertumbuhan perusahaan di Indonesia pada saat ini mengalami peningkatan yang pesat. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah perusahaan baru yang masuk ke Indonesia dalam 10 tahun terakhir mencapai 3.98 juta perusahaan (Agustus, 2017). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan suatu perusahaan, diantaranya yaitu faktor internal perusahaan dan faktor eksternal perusahaan. Bagi calon investor informasi laba sangat berpengaruh terhadap keputusan untuk menginvestasikan modalnya

dalam perusahaan (Sari dan Setiyowati, 2017). Rasio yang bisa digunakan untuk mengukur laba perusahaan yaitu rasio profitabilitas dengan *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan salah satu pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak, semakin tinggi nilai *return on asset* sebuah perusahaan maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya (Elisah, 2018). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendorong penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance/GCG*) oleh perusahaan di Indonesia. Pasalnya, penerapan GCG di Indonesia saat ini relatif tertinggal dibandingkan negara-negara di kawasan ASEAN emiten (Primadhyta, 2017). Asang, dkk (2017) juga menjelaskan bahwa penerapan *corporate governance* di Indonesia lemah sehingga mendapat banyak perhatian dari pemerintah maupun investor. Lemahnya *corporate governance* salah satunya ditandai dengan tidak efektifnya peran dari manajer sebagai pengelola perusahaan (Martsila dan Meiranto, 2013). Mekanisme yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (GCG). GCG merupakan suatu konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui *supervisi* atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan berdasarkan pada kerangka peraturan (Nasution dan Setiawan, 2007).

Terdapat dua mekanisme untuk menciptakan GCG yang baik yakni melalui mekanisme internal dan mekanisme eksternal (Ujunwa, 2012 (dalam Martsila dan Meiranto, 2013)). Selain itu perusahaan juga dihadapkan pada permasalahan kekurangan sumber dana. Jika perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaannya maka disebut *leverage*. *Leverage* merupakan mekanisme eksternal yang terdapat pada GCG. Aktivitas pengawasan dapat dilakukan dengan menghadirkan pihak ketigayaitu pemberi pinjaman, untuk turut memonitori jalannya perusahaan (Jensen dan Meckeling, 1976 (dalam Elisah, 2018)). Perusahaan sub sektor makanan dan minuman dipilih karena menjadi sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur di Indonesia, karena Industri pengolahan merupakan sektor tertinggi yang memberi kontribusi dalam sektor ekonomi (Movanita, 2018), karena makanan dan minuman selalu dibutuhkan masyarakat setiap harinya tanpa melihat musim dan keadaan. Sektor makanan dan minuman sebagai penyumbang terbesar produk domestik bruto (PDB) non migas yang mencapai 34,33% (Yasmin, 2018). Melihat latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang ditetapkan adalah: Apakah ada pengaruh *good corporate governance* diproksikan dengan ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial) dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan?

II. LANDASAN TEORI

Corporate Governance

Corporate Governance merupakan suatu mekanisme pengelolaan yang didasarkan pada teori keagenan. Menurut *Forum Corporate Governance on Indonesia* (FCGI) (dalam Efendi, 2016:3) *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan *internal* dan *eksternal* lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. *Corporate Governance* muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, atau seringkali dikenal dengan istilah masalah keagenan (Veno, 2015). Menurut Hamdani (2016:81) dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Menurut Martsila dan Meiranto (2013) peningkatan jumlah dewan komisaris menyebabkan adanya pengawasan lebih ketat terhadap pihak manajer, sehingga pihak manajer lebih giat dalam meningkatkan *performe* badan usaha dan kemungkinan timbul penyelewengan terhadap sumber daya badan usaha rendah.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006). Menurut Efendi (2016:37) komisaris dan komisaris independen menurut otoritas jasa keuangan (OJK) telah menetapkan peraturan No.33/POJK.04/2014 tanggal 8 Desember 2014 tentang Direksi dan dewan komisaris emiten perusahaan publik, pasal 20 mengatur tentang keanggotaan dewan komisaris dan butir ke 3 (tiga) menjelaskan bahwa dalam dewan komisaris terdiri dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris, jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) (dalam efendi, 2016:48) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Menurut Efendi (2016:54) berdasarkan Surat Edaran dari direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. SE-008/BEJ//12-2001 tanggal 7 Desember 2001 mengenai keanggotaan komite audit bahwa jumlah komite audit sekurang-kurangnya berjumlah 3 orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite audit yang berasal dari komisaris hanya sebanyak 1 (satu) orang, anggota komite audit yang berasal dari komisaris tersebut harus merupakan komisaris independen dan perusahaan tercatat yang sekaligus menjadi

ketua komite audit, anggota lainnya dari komite audit adalah berasal dari pihak eksternal yang independen.

Kepemilikan manajerial merupakan suatu kondisi yang menggambarkan adanya kepemilikan saham oleh manajer dalam sebuah perusahaan (Lestari, 2013). Dalam hal ini yaitu pihak manajerial suatu perusahaan yang secara aktif berperan dalam mengambil keputusan untuk menjalankan perusahaan. Pihak-pihak tersebut adalah mereka yang duduk di dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling, 1976 (dalam Puniyasa dan Triaryati, 2016). kepemilikan saham oleh manajerial dapat mensejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham karena dengan memiliki saham perusahaan, manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap pengambilan keputusan yang diambilnya, begitu pula bila terjadi kesalahan maka manajer juga akan menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi kepemilikan saham. Kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat (Elisah, 2018).

Jensen dan Meckling, 1976 (dalam Elisah, 2018) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori ketidakseimbangan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Dimana *principal* sebagai pemilik saham mengharapkan *return* yang tinggi atas dana yang telah diinvestasikan, sedangkan agen sebagai pengelola perusahaan mengharapkan kompensasi yang besar dan dipenuhi semua kebutuhannya. Darwati, et al. 2005 (dalam Veno, 2015) mengemukakan bahwa Ada tiga asumsi yang melandasi teori keagenan, yaitu:

- a. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia mempunyai sifat mementingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasional (*Bounded Rationality*) dan tidak menyukai resiko.
- b. Asumsi keorganisasian menekankan tentang adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas, dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agen*.
- c. Asumsi informasi mengemukakan bahwa informasi dianggap sebagai komoditas yang dapat dijual belikan.

Praktek manajemen laba seperti ini merupakan suatu bentuk kecurangan, karena secara sadar manajemen menyajikan laporan keuangan yang tidak transparan dan akuntabel sehingga dapat mengganggu pemakai laporan keuangan atas angka-angka yang disajikan (Rahardani, 2013). Menurut (Purnawati, dkk. 2017:7) mendefinisikan manajemen keuangan sebagai keseluruhan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha mendapatkan dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin. Purnawati, dkk (2017:2) menarik kesimpulan bahwa manajemen keuangan berhubungan dengan tiga aktivitas fungsi utama:

- a. *Allocation of funds* (aktivitas penggunaan dana) yaitu aktivitas untuk menginvestasikan dana pada berbagai aktiva.
- b. *Raising of funds* (aktivitas perolehan dana) yaitu aktivitas untuk mendapatkan sumber dana baik dari sumber internal perusahaan maupun sumber eksternal perusahaan, termasuk juga politik deviden. Sumber dana pada perusahaan secara keseluruhan
- c. Manajemen *assets* (aktivitas pengelolaan perusahaan) yaitu setelah dana diperoleh dan dialokasikan dalam bentuk aktiva harus dikelola dengan efisien.

Sudana (2011:6) Manajemen keuangan dalam kegiatannya harus mengambil keputusan tentang berbagai hal diantaranya yaitu: pertama keputusan investasi, berkaitan dengan proses pemilihan satu atau lebih alternatif investasi yang dinilai menguntungkan dari sejumlah alternatif investasi yang tersedia bagi perusahaan. kedua keputusan pendanaan, berkaitan dengan proses pemilihan sumber dana yang dipakai untuk membelanjai investasi yang direncanakan dengan berbagai alternatif sumber dana yang tersedia, sehingga diperoleh suatu kombinasi pembelanjaan yang paling efektif. Keputusan pendanaan perusahaan ada dua yaitu bisa menggunakan modal sendiri atau menggunakan hutang (*leverage*).

Menurut Kasmir (2015:151) rasio *solvabilitas* atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki risiko *solvabilitas* lebih rendah tentu mempunyai resiko lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian meningkat (Elisah, 2018). Menurut Fahmi (2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Rasio keuangan merupakan bentuk informasi akuntansi yang penting bagi perusahaan selama suatu periode tertentu. Berdasarkan rasio keuangan tersebut dapat mengungkapkan posisi, kondisi keuangan, maupun kinerja ekonomis dimasa depan (Munawir, 2001).

III. METODE PENELITIAN

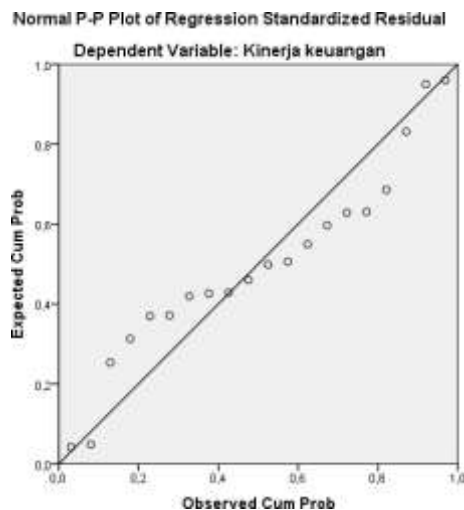
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian penjelasan (*explanation research*) dengan pendekatan kuantitatif. Singarimbun dan Effendi (2006:4) menjelaskan *explanatory research* yaitu penelitian yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa yang dirumuskan atau sering kali disebut sebagai penelitian penjelasan. Penelitian ini dilakukan di beberapa perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Indonesia, yaitu perusahaan yang *listing* atau terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) dari website www.idx.co.id selama periode 5 tahun (2013- 2017). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang *listing* di Bursa

Efek Indonesia (BEI) periode 2013- 2017. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan riset di situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dengan mencatat data sekunder tersebut sebagai sumber informasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan analisis grafik dan *Kolmogorov Smirnov* dapat disajikan pada gambar 1 dan tabel 1.



Sumber: IBM SPSS Statistic Version 24

Gambar 1 Uji Normalitas P-Plot

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola terdistribusi normal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 1 Uji Normalitas One- Sample Kolmogrov-Smirnov Tes
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
 Unstandardized Residual

N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,03621223
Most Extreme Differences	Absolute	,149
	Positive	,149
	Negative	-,149
Test Statistic		,149
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 24

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa besarnya nilai *test statistic Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,149 dengan tingkat signifikan nilai Asymp. Sig (2- tiled) sebesar $0,200 > 0,05$. Jadi disimpulkan bahwa uji Kolmogorov-Smirnov memenuhi uji normalitas data atau data layak digunakan dalam penelitian karena nilai signifikan Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$ atau data memenuhi model regresi telah terdistribusi normal.

Uji Multikoleniritas

Hasil pengolahan data menggunakan uji multikolinieritas diperoleh hasil dalam bentuk tabel yaitu:

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Collinearity Statistics		
I	Tolerance	VIF
Model		
1. (Constant)		
2. Uk Dekom	,723	1,383
3. Komin	,771	1,297
4. Kodit	,761	1,313
5. Kman	,261	3,832
6. DAR	,260	3,850

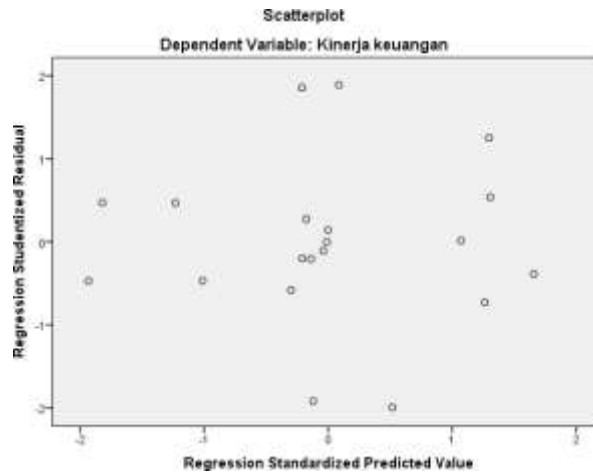
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 24

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 2 menunjukkan bahwa variabel bebas (independen) dewan komisaris (Uk dekom), komisaris independen (komin), komite audit (kodit), kepemilikan manajerial (kman) dan leverage (DAR) memiliki tingkat tolerance lebih dari 0,1 dan memiliki nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi multikoleransi dan bisa dilanjutkan pada model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengolahan data menggunakan uji Heteroskedastisitas diperoleh hasil dalam bentuk gambar yaitu:



Sumber: IBM SPSS Statistic Version 24

Gambar 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 2 yaitu persebaran titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat digunakan pada analisis regresi linier berganda.

Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi.

Autokorelasi dapat dianalisa apabila angka Durbin Watson di antara -2 sampai +2, maka tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,823 ^a	,677	,562	,0421860	1,533

a. Predictors: (Constant), DAR, Uk Dekom, Komin, Kodit, Kman

b. Dependent Variable: Kinerja keuangan

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 24

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *durbin watson* sebesar 1,534. Artikan nilai *durbin watson* terletak diantara -2 sampai 2, sehingga dapat disimpulkan penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Good Corporate Governance (ukuran dewan

komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial) dan Leverage (DAR) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA), Berdasarkan pengolahan data maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1. (Constant)	,237	,105		2,255	,041	
Uk Dekom	,002	,005	,085	,476	,641	
Komin	-,504	,216	-,404	-2,337	,035	
Kodit	,023	,018	,226	1,300	,215	
Kman	,093	,211	,131	,442	,666	
DAR	-,167	,119	-,417	-1,401	,183	

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 24

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y_{ROA} = 0,237 + 0,002 \text{ Uk dekom} - 0,504 \text{ Komin} + 0,023 \text{ Kodit} + 0,093 \text{ Kman} - 0,167 \text{ DAR} + e$$

Uji Hipotesis Uji F

Uji F-statistik digunakan untuk menguji besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen (*Good Corporate Governance* (ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial) dan *leverage* (DAR)) secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (kinerja keuangan (ROA)). Tingkat signifikan yang digunakan adalah ($\alpha = 0,05$)

Tabel 5 Hasil Uji FANOVA^a

Model	I	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1.	Regression	,052	5	,010	5,878	,004 ^b
	Residual	,025	14	,002		
	Total	,077	19			

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

b. Predictors: (Constant), DAR, Uk Dekom, Komin, Kodit, Kman

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 24

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji F dapat diketahui bahwa nilai signifikan sebesar

0,004 lebih kecil dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan variabel independen (*Good Corporate Governance* (ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial) dan *leverage* (DAR)) secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Uji Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menggambarkan kekuatan asosiatif antara variabel bebas dan variabel terikat secara keseluruhan. Nilai korelasi berkisar antara 0 dan 1 yang menunjukkan bahwa nilai 0 adalah hubungan yang terjadi sangat lemah, dan 1 menunjukkan hubungan yang terjadi sangat kuat.

Tabel 6 Hasil Uji Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,823 ^a	,677	,562	,0421860	1,533

a. Predictors: (Constant), DAR, Uk Dekom, Komin, Kodit, Kman

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: IBM SPSS Statistic Version 24

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai R square sebesar 0,677 atau setara dengan 67,7 %. Hal ini menunjukkan bahwa 67,7% pengungkapan variabel dependen kinerja keuangan dapat dijelaskan dengan variabel independen *good corporate governance* yang diukur dengan ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan *leverage*, sedangkan sisanya $100\% - 67,7\% = 32,3\%$ diungkapkan oleh variabel-variabel lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Metode yang digunakan yaitu dengan membandingkan t tabel dan t hitung dan menggunakan Level of signifikan ($\alpha=0,05$) serta dengan uji dua arah sehingga diperoleh t tabel sebesar 2,16

Tabel 7 Hasil Uji t

Variabel Dependen	T hitung	>/<	T tabel	Signifikan	Keterangan
Uk dekom	0,476	<	2,16	0,641	Tidak Sign
Komin	-2,337	<	2,16	0,035	Sign
Kodit	1,300	<	2,16	0,215	Tidak Sign

Kman	0,442	<	2,16	0,666	Tidak Sign
DAR	-1,401	<	2,16	0,183	Tidak Sign

Sumber: data diolah penulis, 2019

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki nilai thitung $0,476 < t_{tabel} 2,16$. Dengan tingkat signifikan sebesar $0,641 > 0,05$. Maka keputusan terletak pada daerah penerimaan H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja. Komisaris independen memiliki nilai thitung $-2,337 < 2,16$ dengan tingkat signifikan $0,035 < 0,05$, maka berada pada daerah penolakan H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Komite audit memiliki nilai thitung $1,300 < 2,16$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,215 > 0,05$, maka terletak pada daerah penerimaan H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan manajerial memiliki nilai thitung $0,442 < 2,16$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,666 > 0,05$. Maka terletak pada daerah penerimaan H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. *leverage* memiliki nilai thitung $-1,401 < 2,16$ dan tingkat signifikan sebesar $0,185 > 0,05$, maka terletak pada daerah penerimaan H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh secara simultan *good corporate governance* (yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional) dan *leverage* terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan uji F menunjukkan bahwa secara simultan *good corporate governance* (yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial) dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman. Hal ini menunjukkan bahwa apabila *good corporate governance* (yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial) dan *leverage* semakin tinggi, maka laba yang didapat perusahaan mengalami peningkatan, sehingga kesejahteraan pemegang saham terpenuhi dan berakibat pada meningkatnya kinerja keuangan perusahaan. Menurut Sembiring (2017), Penerapan GCG yang baik dipercaya dapat memperbaiki nilai perusahaan dan menciptakan iklim usaha yang sehat dan mendorong peningkatan kinerja keuangan, sehingga kepercayaan investor terhadap perusahaan meningkat, sedangkan dengan tingkat hutang yang rendah semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2015:156), maka akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* (yang

diukur dengan ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial) dan *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan sub sektor

makanan dan minuman dikelola dengan baik, artinya konflik antara pihak manajemen dan pemegang saham terminimalisir, sehingga kinerja dari pihak manajemen bisa diawasi dengan maksimal dan tingkat hutang yang dimiliki perusahaan mampu dikelola dengan baik oleh pihak manajemen, sehingga hal tersebut tidak menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Elisah (2018), menunjukkan *good corporate governance* dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial, menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang diukur dengan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} 0,476 < t_{tabel} 2,16$ dengan tingkat signifikan $0,641 > 0,05$. Hal ini menunjukkan apabila ukuran dewan komisaris meningkat maka kinerja keuangan perusahaan juga meningkat. Penelitian ini rata-rata objek penelitiannya memiliki ukuran dewan komisaris sesuai standar yang diterapkan oleh otoritas jasa keuangan (OJK), (Efendi (2016:37) OJK telah menetapkan peraturan NO. 33/OJK.04/2014 tanggal 8 Desember 2014 pasal 20 mengatur tentang keanggotaan dewan komisaris. Namun standar yang ditetapkan oleh OJK tersebut ternyata belum mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sampel.

Hal ini dikarenakan objek yang digunakan dalam penelitian ini rata-rata jumlah dewan komisarisnya tergolong masih minim atau hanya sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh OJK, sehingga belum mampu meningkatkan kinerja keuangan. Hasil Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh noviawan dan Septianti (2013) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil hipotesis secara parsial, menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang diukur dengan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2013-2017. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} -2,337 < t_{tabel} 2,16$ dengan tingkat signifikan $0,035 < 0,05$. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya proporsi komisaris independen maka akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen pada 4 perusahaan sampel berkisar antara 33,33% - 50,00%, hal ini sesuai Surat Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Indonesia I-A Nomor Kep-00001/BEI/01-2014 yang menyatakan bahwa jumlah komisaris independen

sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota dewan komisaris (Elisah, 2018).

Namun hal tersebut menurunkan kinerja keuangan, dikarenakan komisaris independen dianggap belum profesional dan independen dalam melakukan tugas dan wewenangnya sehingga terjadi konflik antara pihak manajemen dan pemegang saham yang menyebabkan kinerja perusahaan tidak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu ketidak objektifan komisaris independen mungkin disebabkan karena komisaris independen yang terlibat dalam pengambilan keputusan kalah suara dengan anggota dewan komisaris lainnya sehingga kualitas fungsi pengawasan dalam perusahaan akan sulit ditingkatkan dan mengganggu peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Noviawan dan Septiani, 2013). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tertius dan Christiawan (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan

Pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan hasil hipotesis secara parsial, menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang diukur dengan komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2013-2017. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} 1,300 < t_{tabel} 2,16$ dengan tingkat signifikan $0,215 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah komite audit maka akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Efendi (2016:54) berdasarkan Surat Edaran dari direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. SE-008/BEJ//12-2001 tanggal 7 Desember 2001 mengenai keanggotaan komite audit, disebutkan bahwa Jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya 3 orang termasuk ketua komite audit. Namun paa perusahaan dengan kode ALTO pada tahun 2013-2014 hanya memiliki 1 komite audit, sehingga hal tersebut tidak dapat meningkatkan kinerja keuangan secara signifikan. Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Widyati (2013) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan hasil hipotesis secara parsial, menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} 0,442 < t_{tabel} 2,16$ dengan tingkat signifikan $0,666 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajerial maka akan meningkatkan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan saham pihak manajerial prosentasenya tergolong masih rendah, secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat, sehingga menyebabkan menurunnya kinerja keuangan perusahaan

Elisah (2018). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Simatupang (2018) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil hipotesis secara parsial, menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} -1,401 < t_{tabel} 2,16$ dengan tingkat signifikan $0,183 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki perusahaan maka akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Pada penelitian ini rata-rata porsi hutang yang digunakan untuk membiayai asset perusahaan cukup berisiko, sehingga pendapatan atau kinerja keuangan perusahaan juga kurang maksimal. Kasmir (2015:156) mengungkapkan bahwa berdasarkan perhitungan rasio, apabila rasio tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman. Semakin tinggi rasio maka kinerja keuangan akan semakin buruk apabila beban tetap perusahaan tidak dikelola dengan baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elisah (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: *Good corporate governance* yang diukur dengan ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan *leverage* (DAR) secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017, hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya tata kelola yang baik dengan dukungan sumber dana yang ada maka secara keseluruhan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris yang ada pada perusahaan sampel rata-rata tergolong masih minim atau hanya sesuai standar yang ditentukan, sehingga menyebabkan peran dewan komisaris kurang maksimal yang menyebabkan kinerja keuangan tidak bisa meningkat secara signifikan.

Dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Tingginya prosentase komisaris independen menyebabkan komisaris independen tidak bisa bekerja secara independen dan profesional dalam melakukan tugasnya sehingga menyebabkan konflik keagenan dan menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini terlihat bahwa perusahaan memiliki jumlah komite audit

yang tidak terlalu banyak, sehingga komite audit belum bisa berperan secara maksimal dalam melakukan pengawasan dan audit laporan keuangan. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menunjukkan jumlah kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan rata-rata persentasenya masih rendah, sehingga menyebabkan rasa memiliki manajemen terhadap perusahaan juga rendah yang berakibat pada kinerja pihak manajemen tidak maksimal dan kinerja keuangan belum bisa meningkat secara signifikan. *Leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hutang yang dimiliki perusahaan terlalu besar, sehingga perusahaan tidak mampu meningkatkan pendapatan atau kinerja keuangan perusahaan, karena hutang yang dimiliki belum mampu dikelola secara baik

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran-saran yang dapat diberikan kepada perusahaan, investor dan calon investor serta kepada peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, hendaknya mampu mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangan dengan menerapkan *good corporate governance* dan mengelola tingkat hutangnya (*leverage*) dengan lebih baik agar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
2. Bagi Investor dan calon investor dalam menilai kinerja keuangan, hendaknya memperhatikan faktor-faktor dari dalam (*internal*) perusahaan seperti masalah tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) dan masalah tingkat hutang (*leverage*). Sehingga para investor dan calon investor tersebut bisa memutuskan investasinya pada perusahaan tersebut.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya mencari tahu variabel lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Selain itu peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah sampel dengan memperluas ruang lingkup penelitian pada perusahaan yang berbeda serta dapat memperpanjang jangka waktu pengamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustus, Michael. 2017. *Ada 3, 98 juta Perusahaan Baru di RI dalam 10 Tahun Terakhir*. Diakses pada tanggal 9 November 2018, jam 20.25 pada <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3485474/ada-398-juta-perusahaan-baru-di-ri-dalam-10-tahun-terakhir>
- Sari, Ati Retna dan Supami Wahyu Setiyowati. 2017. Pengaruh Corporate Governance dan Kebijakan Utang Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi*, Vol. 1, 2017
- Elisah, Nur Suriyah. 2018. *Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Property and Real Estate di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Program Study Manajemen. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya. Surabaya

Primadhyta Afyra, 2017. OJK: Praktik GCG Perusahaan Indonesia Masih Tertinggal. Diakses pada tanggal 27 November 2018, jam 09,10 pada <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170920070153-78-242846/ojk-praktik-gcg-perusahaan-indonesia-masih-tertinggal>

Asang, Maria Krispinianti Dua, dkk. 2017. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar DI BEI. *Jurnal Manajemen Branchmark*, Vol. 3, Issue 3

Martsila, Ika Surya dan Wahyu Meiranto. 2013. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 2, No. 4

Nasution, M. dan D. Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makasar*. 26-28 Juli.

Sam'ani. 2008. *Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2004-2007*. Tesis. Program Studi Magister Manajemen. Universitas Diponegoro Semarang: Semarang.

Movanita, Ambaranie Nadia Kemala. 2018. *sektor makanan dan minuman kontribusi terbanyak dalam industri*. Diakses pada tanggal 10 November 2018, jam 10.10 pada <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/10/23/140254226/sektor-makanan-dan-minuman-berkontribusi-terbanyak-dalam-industri>

Yasmin, Aini Puti. 2018. *Menperin: Industri Makanan dan Minuman Tumbuh 9,23%*. Diakses pada tanggal 10 November 2018, jam 09.45 pada <https://finance.detik.com/industri/d-3985814/menperin-industri-makanan- dan-minuman-tumbuh-923>

Efendi, Muh. Arief. 2016. *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*, Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat

Veno, Andri. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Go Publik. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 19, No. 1, 2015, Hlm 95-112

Hamdani. 2016. *Good Corporate Governance: Tinjauan Etika dalam praktik bisnis*.

Jakarta: Mitra Wacana Media

Komite Nasional Kebijakan Governace (KNKG). 2006. *Pedoman umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat

Lestari, Prasetya Puji. 2013. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro: Semarang

Puniyasa, I.B.M., dan Nyoman Triaryati. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan dan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Masuk dalam Indeks CGPI. *E- Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No. 8, 2016: 5304-5332.

Siallagan, Hamonangan. 2009. Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai

Perusahaan.

Jurnal Akuntansi Kontemporer, Vol 1, No.1, Hal:21-32

Rahardani, Tegar. 2013. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*.

Semarang: Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro
Purnawati,dkk. 2017. *Manajemen Keuangan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Bisnis*. Depok: Rajawali Persada

Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori& Praktik*. Surabaya: Erlangga

Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers Fahmi, Irham.
2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta

Munawir. 2001. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survei (Editor)*.

Jakarta: LP3ES

Noviawan, Ridho Alief dan Aditya Septiani. 2013. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 2, No. 3, 2013, hal 1, ISSN: 2337-3806.

Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Tertius, M.A., dan Yulius Jogi Christiawan. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Sektor Keuangan. *Business Acoounting Review*, Vol. 3, No. 1, Januari 2015: 223-232.

Widyati, Maria Fransisca. 2013. Pengaruh Dewan Direksi, Koomisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 1, No. 1, 2013.

Simatupang, Joel. 2018. *Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2016*. Skripsi. Program Studi Akuntansi Ekstensi Departemen Akuntansi. Universitas Sumatera Utara Medan. Medan